



# **MEMBACA SASTRA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN MEMPERKOKOH KEBUDAYAAN SERTA JATI DIRI BANGSA**

**YOSEP BAMBANG MARGONO SLAMET**

**Pidato Pengukuhan**

**DISAMPAIKAN PADA PENGUKUHAN JABATAN GURU BESAR  
DALAM BIDANG ILMU BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SEMARANG**

**Semarang, 20 Desember 2023**

# **Membaca Sastra Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Memperkokoh Kebudayaan Serta Jati Diri Bangsa**

Berkah Dalem, Asalamualaikum, Om Swastiastu, Namu Buddhaya,  
Salam Kebajikan, Rahayu,  
Selamat pagi, salam damai dan salam sejahtera untuk kita semua;

## **Yang terhormat:**

1. Kepala Layanan Lembaga Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah VI Jawa Tengah, Bapak Bhimo Widyo Andoko, SH, MH;
2. Ketua dan Sekretaris beserta semua anggota Senat Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
3. Ketua dan anggota Pembina, Pengurus, dan Pengawas Yayasan Pembina Pendidikan 17 Agustus 1945 Semarang;
4. Rektor dan para Wakil Rektor Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
5. Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
6. Para Guru Besar Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
7. Romo Simon Atas Wahyudi, PR;
8. Prof. Dr. dr. J. Hardhono Susanto, PAK (K);
9. Ibu drg. MI Grace Susanto, MM;
10. Prof. Dr. Drs. Jumanto, MPd;
11. Prof. Dr. Yudha Yudha Thianto;
12. Dr. Nurhayati, MHum; Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang,
13. Bapak Triyanto Triwikromo; Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab Suara Merdeka,
14. Para dosen di Program Studi S1 Bahasa Inggris, D3 Bahasa Jepang dan S1 Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
15. Para Tenaga Kependidikan di Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
16. Teman-teman SD, SMP, SMA, dan S1;
17. Para mahasiswa dan alumni Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
18. Semua tamu undangan, sahabat, handai taulan, dan seluruh keluarga tercinta yang berbahagia;
19. Serta seluruh tamu undangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang berbahagia;

Pada kesempatan yang berbahagia ini, pertama-tama marilah kita memuji, meluhurkan Tuhan dan bersyukur kepada-Nya atas rahmat, karunia, dan anugerah-Nya yang melimpah sehingga kita semua bisa hadir di aula Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang ini dalam acara Rapat Senat Terbuka Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang dengan acara Pengukuhan Guru Besar saya dalam bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya dan kolega saya, Prof. Dr. Dra. Rini Werdiningsih, MS dalam bidang ilmu administrasi pendidikan. Perkenankan saya menyampaikan terima kasih atas kehadiran Bapak, Ibu, dan hadirin sekalian yang merupakan penghormatan dan penghargaan yang luar biasa bagi saya.

Jabatan Guru Besar yang merupakan jabatan akademik tertinggi ini merupakan anugerah Tuhan yang menuntut tanggung jawab profesional dalam bidang akademik, khususnya di bidang bahasa, sastra dan budaya. Semoga Tuhan selalu memberikan bimbingan kepada saya untuk bisa memegang jabatan ini untuk mahasiswa, lembaga tercinta dan masyarakat luas.

**Bapak, ibu, dan hadirin sekalian yang saya hormati,**

Pada kesempatan yang istimewa dan berbahagia ini, perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan berjudul:

**MEMBACA SASTRA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERBAHASA DAN MEMPERKOKOH  
KEBUDAYAAN DAN JATI DIRI BANGSA**

Ijinkan saya mengawali pidato ini dengan membacakan sebuah puisi karya Robert Lee Frost, salah seorang penyair terbesar Amerika Serikat, yang berjudul “The Road Not Taken,” yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1916.

Two roads diverged in a yellow wood,  
And sorry I could not travel both  
And be one traveller, long I stood  
And looked down one as far as I could  
To where it bent in the undergrowth;

Then took the other, as just as fair,  
And having perhaps the better claim,  
Because it was grassy and wanted wear;  
Though as for that the passing there  
Had worn them really about the same,

And both that morning equally lay  
In leaves no step had trodden black.  
Oh, I kept the first for another day!  
Yet knowing how way leads on to way,  
I doubted if I should ever come back.

I shall be telling this with a sigh  
Somewhere ages and ages hence:  
Two roads diverged in a wood, and I—  
I took the one less travelled by,  
And that has made all the difference.

Robert Frost dalam puisi ini mengatakan bahwa dia memilih jalan yang tidak banyak dilalui orang lain. Banyak analisis menyatakan bahwa jalan yang dimaksud dalam puisi ini merupakan jalan hidup yang dipilih oleh penyairnya (lihat misalnya Febriani, 2020; Girsang, Situmorang, Situngkir, Elpride & Simangunsong, 2023; Mulyati, 2021). Seperti Robert Frost, saya memilih jalan ini, kesusastaan, ketika semakin banyak orang berpaling darinya. Saya setia dengan pilihan ini, hingga saat ini. Mencintai sastra berarti mencintai bahasa dan kebudayaan. Kecintaan saya pada bahasa, sastra, dan budaya inilah yang

kemudian membuat saya memutuskan untuk menjadi *dwija*, atau guru, atau dosen, yang pada akhirnya mengantarkan saya pada jabatan guru besar sekarang ini.

**Para hadirin yang saya muliakan,**

### **Awal mula**

Dalam perjalanan panjang saya sebagai *dwija*, guru atau dosen bahasa, sastra, dan budaya, dua orang perlu saya sebut secara khusus. Orang pertama adalah seorang perempuan desa sederhana, guru SD, yang memperkenalkan saya pada karya sastra, baik lisan maupun tertulis. Perempuan itu saat ini berada di tengah-tengah kita. Dia adalah ibu saya, Yustina Mintarsi, yang mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik saya, guru saya yang pertama dan utama, yang setiap malam membaca cerita atau mendongeng kepada saya dan kedua adik saya, Emiliana Dwi Rahayuningsih dan Antonius Arif Margiyanto, tentang kerajaan-kerajaan di Nusantara, tentang kejayaan Majapahit yang memiliki Patih Gajahmada yang perkasa, tentang Damarwulan dan Menakjingga, tentang Waita dan Puyengan, tentang Ken Arok dan Ken Dedes, tentang Borobudur dan Prambanan, tentang kebesaran Demak dan Mataram, tentang Medang Kamulan, tentang Sabda Palon dan Naya Genggong, tentang Mpu Tantular, Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, tentang Bawang Merah dan Bawang Putih, tentang Sangkuriang, tentang Malin Kundang, tentang Timun Mas, tentang Jaka Tingkir dan Arya Penangsang, tentang Rara Mendut dan Pranacitra, tentang penjajahan Belanda, tentang penjajahan Jepang, tentang Perang Kemerdekaan, tentang Orde Lama dan Orde Baru, dan masih banyak sekali cerita lainnya.

Setiap kali ibu membaca cerita atau mendongeng, saya merasa takjub dan rasa takjub itu saya ungkapkan dengan mulut melongo dan mata melebar, tetapi tidak ada kata yang terucap. Pikiran kanak-kanak saya hanya bisa

membayangkan dan memikirkan semua kisah yang diceritakannya tetapi saya belum bisa memahaminya sepenuhnya. Kini, setengah abad kemudian, saya memahaminya dan sangat kagum bagaimana seorang perempuan sederhana yang hanya guru desa waktu itu bisa memiliki cerita sebanyak itu.

Berapa banyak buku yang pernah ibu baca? Semua kisah yang dibacakan dan diceritakan oleh ibu merupakan benih yang tumbuh subur di dalam hati dan pikiran saya. Semua itu ditambah dengan kesenangan saya membaca apa saja yang ada di rumah saat itu (di desa Garat yang terpencil dan sangat sederhana, kami memiliki perpustakaan kecil berisi novel, kumpulan cerita pendek, dan buku-buku lainnya). Maka ketika banyak orang lain memilih berbagai program studi di fakultas ilmu eksakta atau ilmu keras, saya justru memilih bahasa dan sastra. Hingga kini, kecintaan saya terhadap bahasa, sastra, dan kebudayaan secara luas tidak pernah surut; justru sebaliknya, semakin *ngrembaka* atau mekar.

Orang kedua adalah istri saya, Cecilia Titiek Murniati, PhD. Perempuan yang menjadi ibu anak-anak saya ini juga sangat berpengaruh dalam bidang yang saya geluti. Ketika kami bertemu waktu muda saat kami mahasiswa S1 dulu, dia banyak bercerita bahwa sejak kecil dia sudah membaca karya-karya sastra dunia yang berasal dari Inggris, Amerika Serikat, Denmark, Norwegia, Rusia, Yunani dan seterusnya, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kisah-kisah itu ada yang berupa buku cerita tanpa gambar maupun buku cerita bergambar. Dalam masa pacaran dulu, kami sering diskusi atau bahkan berdebat tentang John Dos Passos, Mark Twain, Henrik Ibsen, Sophocles, William Shakespeare, Ernest Hemingway, Leo Tolstoy, Anton Chekov, Fyodor Dostoyevsky dan para pengarang besar lainnya beserta karya-karya mereka. Istri saya merupakan salah seorang pembaca novel yang sangat *gethol* atau yang dalam istilah literasi disebut dengan *avid reader*. Hingga saat ini, sesibuk apa pun, istri saya masih menyempatkan diri membaca novel.

Relasi dan interaksi saya dengannya meyakinkan saya bahwa jalan yang saya tempuh bukanlah jalan yang salah. Diskusi akademik kami selama puluhan tahun membuat saya semakin menekuni bidang saya dan baginya juga membuatnya semakin menekuni bidang ilmunya.<sup>1</sup> Ibu dan istri membuat saya memiliki semangat, dedikasi, dan keteguhan untuk menekuni bahasa, sastra, dan kebudayaan. Saya meyakini bahwa membaca kesusastraan akan mengasah nurani yang membuat kita memiliki empati dan simpati terhadap kemanusiaan secara umum, disamping menambah pengetahuan, pemahaman terhadap kehidupan, serta tentu saja memperoleh kenikmatan batin (Gamble, 2020). Saya pun membaca karya sastra dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris, hingga saat ini. Sebagai penulis, saya menulis karya sastra baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dan juga menulis esai atau kritik sastra. Ini semua saya awali puluhan tahun yang lalu ketika saya mulai kuliah di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Diponegoro dan berlangsung sampai sekarang dan akan tetap berlangsung selama saya masih bisa menulis atau hingga Tuhan memanggil saya nantinya.

**Hadirin yang saya hormati,**

### **Pentingnya Memperkenalkan Buku Kepada Anak**

Dari cerita saya tentang apa yang dilakukan ibu dan istri, merupakan hal yang sangat penting bagi kita semua—terutama para orang tua—untuk memperkenalkan buku (bacaan) kepada anak sejak dini. Logan dkk. (2019) meyakini bahwa salah satu sumber utama perkembangan kosa kata anak adalah interaksi intensif mereka dengan orang-orang yang mengasuh dan merawat mereka yang dalam hal ini adalah orang tua. Dengan demikian, peran

---

<sup>1</sup> Kolaborasi akademik kami berdua salah satunya terwujud dalam menulis bersama *Buku Pintar Menulis Bahasa Inggris: Pungtuasi* (Madza Media, 2023). Buku ini merupakan buku pertama dari seri tentang menulis bahasa Inggris yang kami rencanakan yang memberikan pondasi bagi siapapun yang akan atau sedang belajar menulis dalam bahasa Inggris.

orang tua dalam membaca dan/atau mendongeng untuk anak sangatlah penting. Lebih jauh Logan dkk. menyatakan bahwa anak akan mengalami apa yang disebut dengan kesenjangan kata (*word gap*) kalau orang tua tidak membacakan cerita atau mendongeng kepada mereka. Dengan demikian, literasi dini kuncinya ada di orangtua. Hal ini juga dinyatakan oleh Devianty dan Sari (2022), misalnya, yang menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam memaksimalkan literasi anak.

Dalam kasus saya, karena keterbatasan, ibu tidak memperkenalkan saya dengan banyak buku melainkan lebih banyak mendongeng. Istri saya, karena lahir dan dibesarkan di kota, memiliki akses terhadap buku yang jauh lebih baik dibanding saya. Ketika kami memiliki anak, kami pun, terutama istri, memanjakan anak-anak dengan buku karena memang buku anak begitu melimpah saat kami berada di Amerika Serikat selama kurang lebih 9 tahun. Secara rutin istri mengajak anak-anak ke perpustakaan untuk membaca di sana lalu kemudian meminjam banyak buku untuk dibawa pulang. Kalau ada waktu, saya ikut membaca bersama anak-anak.<sup>2</sup> Di Amerika Serikat, di sekolah anak-anak wajib membaca buku dan harus menjadi pemimpin diskusi di antara teman-temannya secara bergiliran.

Saya ingin menekankan bahwa membaca buku untuk anak atau mengajarkan membaca kepada anak sejak dini akan memberikan pondasi literasi yang kokoh dan pengetahuan yang baik. Membaca cerita akan membuat anak-anak berpikir dan mengasah daya imajinasi dan daya analisis mereka terhadap berbagai persoalan karena cerita (karya sastra) menyajikan kehidupan dengan segala permasalahannya. Di sinilah pentingnya literasi bagi anak yang akan terbawa hingga masa dewasanya. Disamping mampu

---

<sup>2</sup> Saya lebih banyak di luar rumah karena harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan membayar kuliah. Saya menjadi buruh di Amerika Serikat untuk membiayai kuliah dan kisah ini saya tulis dalam sebuah memoar berjudul *Dari Buruh Menjadi Doktor*, yang sudah siap terbit.

memahami bacaan (buku) dengan baik, anak yang terbiasa membaca juga akan belajar banyak tentang bahasa dan kebudayaan. Kalau orang tua bisa memilih buku dengan baik, yang bahasanya baik (tata bahasa, kosa kata, maupun muatannya), anak akan belajar tentang penulisan kalimat yang benar dan tentang nilai-nilai kebudayaan yang terrefleksikan dalam cerita-cerita tersebut. Semakin banyak buku (karya sastra) yang dibaca, kemampuan bahasa anak akan semakin baik dan mereka pun akan semakin mengenal kebudayaan beserta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

**Bapak, ibu, dan hadirin sekalian yang saya muliakan,**

### **Buku Sebagai Cermin dan Jendela**

Dalam konteks ini, metafora buku sebagai cermin dan jendela sungguh memperoleh maknanya. Di Amerika Serikat, mulai pertengahan dekade 1960-an dikenal dengan adanya apa yang disebut sebagai sastra multikultural (Adkins dkk., 2019). Sastra multikultural secara singkat didefinisikan sebagai sastra yang ditulis oleh para pengarang kelompok minoritas di Amerika Serikat untuk mengajarkan nilai-nilai budaya setiap kelompok tersebut (Cai, 2002). Sebelumnya, sastra yang diajarkan di semua sekolah di Amerika Serikat adalah sastra karya para penulis kulit putih. Tetapi sebagai akibat dari Pergerakan Sipil (*Civil Movement*) yang dipimpin oleh Martin Luther King, Jr., kaum minoritas (kaum kulit hitam dan imigran) Amerika Serikat menuntut diajarkannya karya sastra tulisan para pengarang dari kalangan mereka sendiri. Kaum kulit hitam, imigran Hispanik, imigran Asia, dan kaum minoritas lainnya mulai menulis karya sastra tentang kelompok etnis dan kebudayaan mereka sendiri untuk diajarkan kepada keturunan mereka. Konsep cermin dan jendela (*mirror and window*) mulai populer digunakan sebagai ungkapan untuk menggambarkan kesusastraan multikultural ini (Bishop, 1992; Botelho, 2021).

Sejak kepulangan saya dari Amerika Serikat, mulai tahun 2016 saya mengajarkan kesusastraan multikultural ini kepada para mahasiswa saya dengan fokus pada buku cerita bergambar anak imigran Asia di Amerika Serikat. Bagi para imigran di Amerika Serikat, buku-buku cerita anak yang mereka tulis adalah sarana untuk mengajarkan bahasa dan nilai-nilai budaya kepada keturunan mereka. Di sinilah karya sastra berfungsi sebagai cermin (*mirror*). Diharapkan setiap anak imigran, meskipun sudah terpengaruh oleh bahasa Inggris dan kebudayaan Amerika Serikat dan menjadi warganegara Amerika Serikat, tetap belajar, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai budaya leluhur mereka dengan memahami para tokoh utama dalam buku cerita yang mereka baca. Sementara itu, bagi anak-anak kulit putih, buku-buku semacam ini diharapkan menjadi jendela (*window*), artinya anak-anak kulit putih diharapkan bisa melihat siapa sebenarnya kaum imigran dan bagaimana kebudayaan mereka. Di sinilah diharapkan sastra mampu menjadi sarana untuk memahami orang lain, bukan sekedar cerita. Kalau sudah paham, diharapkan orang akan bisa memberikan apresiasi dan rasa hormat serta bisa menerima orang lain yang berbeda darinya.

**Para anggota Senat Universitas yang terpelajar dan para hadirin yang berbahagia,**

### **Kasus Indonesia**

Bagaimana dengan Indonesia? Seperti halnya Amerika Serikat, Indonesia memiliki keanekaragaman kelompok etnis, bahasa, budaya, dan agama serta kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kita semua dipersatukan oleh bahasa Indonesia (baca: bukan bahasa apa pun juga!). Tanpa bahasa Indonesia, kita akan tetap tercerai-berai sekalipun banyak di antara kita mahir berbahasa asing, termasuk bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa asing lainnya. Tetapi dengan adanya bahasa Indonesia, kita yang terpisah di

setiap pulau dan tempat serta memiliki adat-istiadat dan bahasa sendiri-sendiri, bisa saling memahami. Namun demikian, dalam abad Internet dan teknologi komunikasi sekarang ini, bahasa, adat-istiadat, dan kebudayaan lokal kita digerus oleh pengaruh kebudayaan asing dengan begitu dahsyat. Banyak sekali pendidik dan sarjana Indonesia yang menyoroti dan prihatin mengenai hal ini – antara lain Akbar dan Najicha (2022), Azima, Furnamasari, dan Dewi (2021), Irmania (2021), Rafidah, Dewi, dan Furnamasari (2021), dan Saragih (2022). Para pendidik dan sarjana yang saya sebut ini hanya sebagian kecil saja dan masih sangat banyak lainnya. Mereka mengkhawatirkan kebudayaan kita mengalami gerusan dalam berbagai aspek dan menimbulkan dampak buruk terhadap kelangsungan kebudayaan kita sendiri serta identitas kita sebagai sebuah bangsa.

Kalau ada begitu banyak sarjana, ahli, dan pendidik yang merasa khawatir mengenai hal ini, mengapa tidak juga kita mendapatkan solusi? Hal ini terjadi karena banyak di antara kita hanya ikut-ikutan menganut atau mengadopsi apa pun yang berasal dari luar, apakah itu bahasa, pakaian, musik, makanan, dan bahkan ideologi. Hal terakhir inilah yang paling berbahaya karena akan sangat berpengaruh pada aspek-aspek lainnya. Saya mengajak kepada semua orangtua, guru, dan masyarakat luas bahwa sudah saatnya kita *back to basic*. Mari kita kembali ke bahasa, adat-istiadat, dan nilai-nilai kebudayaan kita sendiri. Hal ini penting sekali untuk mewujudkan Indonesia yang kita cita-citakan, yang kita idam-idamkan.

Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak boleh terpengaruh unsur-unsur atau nilai-nilai dari luar karena hal itu tidak mungkin kita hindari. Selama kita bergaul atau berhubungan dengan orang lain, saling pengaruh-mempengaruhi dalam kebudayaan pasti terjadi kecuali kalau kita tertutup rapat terhadap dunia luar. Tetapi yang ingin saya tekankan adalah bahwa jangan sampai unsur-unsur atau pengaruh dari luar itu menggerus lalu menenggelamkan apa

yang menjadi milik kita. Ben Anderson (1965) memang sudah menunjukkan kepada kita bahwa sejak awal 1960-an Indonesia – terutama Jawa – mulai melakukan modernisasi. Tanpa modernisasi kita hanya akan berjalan di tempat. Bangsa kita tidak akan maju. Tetapi modernisasi tidak harus meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini kedengaran klise, tetapi memang inilah yang harus kita jaga.

Fenomena yang terjadi saat ini membuat kita miris secara kebudayaan. Hanya untuk mengucapkan salam saja, misalnya, kita tidak lagi menggunakan bahasa kita sendiri. Hampir tidak pernah saya mendengar, “*Sugeng enjing*” atau “Selamat pagi,” atau “*Sugeng tanggap warsa*” atau “Selamat ulang tahun” dst. Kita ini orang mana? Kita ini bangsa apa? Kalau kita menguasai satu bahasa asing dengan baik, katakanlah bahasa Inggris, bahasa Arab, atau bahasa lainnya, dan tetap menguasai bahasa ibu kita serta bahasa Indonesia, hal ini adalah berkah luar biasa karena belajar bahasa asing tidaklah mudah. Tetapi penggunaan bahasa asing yang kita kuasai itu harus sesuai dengan konteks dan situasi. Yang terjadi saat ini adalah mayoritas kita hanya bisa berbahasa asing sepotong-sepotong dan itu pun ikut-ikutan dan kita tidak paham maknanya tetapi lalu menggunakannya untuk menunjukkan identitas tertentu. Ini yang perlu kita renungkan karena dalam hal bahasa dan kebudayaan kita berada pada tahap yang sangat memprihatinkan. Janganlah bahasa, sebagai alat komunikasi dan pergaulan antar manusia, direduksi menjadi penanda identitas tertentu yang bukan jati diri kita sendiri. Bahasa memang merupakan salah satu identitas paling jelas dan paling penting bagi pemiliknya, yakni penutur aslinya. Dengan kata lain, identitas kita dari perspektif bahasa dan kebudayaan adalah bahasa ibu kita masing-masing dan kebudayaan kita masing-masing. Bahasa Jawa adalah identitas orang Jawa; bahasa Batak adalah identitas orang Batak dan seterusnya hingga bahasa Inggris adalah identitas bangsa Inggris, Amerika Serikat, dan Australia; bahasa Arab adalah identitas

bangsa Arab – bukan identitas kita bangsa Indonesia. Sebagai bangsa, bahasa kita adalah bahasa Indonesia dan kebudayaan kita adalah kebudayaan Indonesia. Hal ini sesuai dengan definisi kebudayaan nasional menurut Koentjaraningrat (2004) yang antara lain menyatakan bahwa, “... kebudayaan nasional adalah suatu kebudayaan yang didukung oleh sebagian besar warga suatu negara, memiliki syarat mutlak yang khas dan dibanggakan, serta memberikan identitas terhadap negara dan warga negara.”

Contoh lain adalah dalam hal pakaian. Lihatlah kanan kiri Anda sehari-hari. Pakaian dari mana yang kita kenakan? Mengapa tidak ada lagi perempuan Jawa mengenakan kain dan kebaya sehari-hari? Apakah setiap perempuan Jawa yang mengenakan pakaian tradisional lantas tidak modern? Bukankah selalu ada ruang untuk modifikasi dan modernisasi? Saya dibesarkan dalam kultur Jawa. Bahasa, adat-istiadat, dan nilai-nilai budaya Jawa merasuk ke dalam diri saya. Di sisi lain, saya adalah Indonesia. Seperti inilah kita. Kita masing-masing adalah suku bangsa tertentu sekaligus bangsa Indonesia. Haruskah kita memuja bahasa dan nilai-nilai kebudayaan asing dengan membabi-butakan? Asing yang saya maksud di sini bukan hanya Barat, melainkan semuanya yang bukan Indonesia.

Bagi saya, mendengar orang Jawa berbahasa Jawa dan melihat perempuan dan laki-laki Jawa dengan pakaian adat Jawa adalah melihat diri sendiri karena itulah identitas kita. Ini satu contoh wujud kebudayaan kita yang tergerus saat ini. Demikian pula kebudayaan suku bangsa atau kelompok etnis lain di Indonesia ini. Bukan berarti asing itu pasti jelek atau tidak sesuai. Ada yang baik, banyak yang baik. Tetapi hal-hal baik dari asing itu seharusnya kita gunakan untuk memperkuat dan memodernkan milik kita sendiri, bukan untuk menggantikan milik kita.

**Para hadirin yang saya muliakan,**

### **Fungsi Bahasa dan Karya Sastra**

Memiliki bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*, sebagai bahasa pergaulan dan pemersatu, kita sangat beruntung sebagai sebuah bangsa. Melalui bahasa Indonesia, kita bisa bergaul dengan saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Tetapi kalau pergaulan ini hanya terbatas pada saling berbicara, tentu saja kurang. Justru lewat bahasa Indonesialah kita perlu dan harus memahami kelompok etnis yang berbeda dari kita. Dalam konteks ini, karya sastralah medium bagi kita untuk saling memahami. Dengan membaca karya-karya Korrie Layun Rampan, kita bisa mengenal kebudayaan Dayak terutama dari Kalimantan Tengah; dengan membaca karya-karya Gerson Poyk, kita bisa mengenal kebudayaan Rote khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya; dengan membaca karya-karya Sutarji Calzoum Bahri dan Ibrahim Sattah, kita bisa mengenal kebudayaan Riau dan sekitarnya yang kental dengan kebudayaan Melayu; dengan membaca karya-karya AA Navis, A. Damhoeri, Abas Sutan Pamuntjak Nan Sati, Abdul Muis, Afrizal Malna, Ahmad Fuadi, Akmal Nasery Basral, dan Aman Datuk Madjoindo kita bisa mengenal kebudayaan Minang; dan dengan membaca karya-karya Danarto, Linus Suryadi AG, Umar Kayam, YB Mangunwijaya, Rendra, Suparto Brata, dan sebagainya, kita bisa mengenal kebudayaan Jawa.

Semua sastrawan yang saya sebutkan di atas menulis dalam bahasa Indonesia tetapi nafas karya mereka berakar pada kebudayaan masing-masing. Inilah salah satu sumbangan terbesar dan terpenting para sastrawan bagi keindonesiaan kita. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik melainkan juga memperkenalkan manusia dan kebudayaan di mana mereka hidup. Dengan membaca karya sastra tulisan para sastrawan tersebut, kita bisa bercermin melihat diri sendiri dan melihat serta memahami

saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Kalau anak-anak kita ajari membaca karya sastra sejak dini, mereka akan belajar bukan hanya tentang diri dan kebudayaan mereka sendiri melainkan juga diri dan kebudayaan saudara sebangsa dan setanah air. Apakah ini penting? Sangat. Membaca karya sastra, seperti sudah saya sampaikan di atas, seperti bercermin untuk melihat diri sendiri dan memandang keluar jendela untuk melihat orang lain. Kita bisa saja bertanya, “Bukankah saat ini ada Internet, ada teknologi informasi, dan ada media sosial? Bukankah kita bisa belajar semua itu dari Internet dan media sosial? Benar, tetapi ini juga yang harus kita sadari: dunia teknologi dan informasi serta media sosial tidak selalu membuat kita menjadi lebih baik dan lebih cerdas. Kita bangsa Indonesia adalah salah satu pengguna Internet terbesar di dunia tetapi prestasi membaca dan akademik anak-anak kita masih jauh dari harapan (Margono, 2017).

Di sisi lain, berdasarkan fenomena yang ada, media sosial bisa memiliki eksese negatif yang begitu besar karena media sosial bisa membuat kita semua berbicara tentang apa saja tanpa mengindahkan etika, tata krama, dan sopan-santun sehingga kita cenderung menjadi manusia yang mudah emosional dan bisa menghujat orang dan kelompok lain dengan membabi buta tanpa tenggang rasa. Rasa persaudaraan kita berkurang atau bahkan menipis. Sentimen negatif kita terhadap orang yang tidak sepaham dengan kita, yang tidak sekelompok dengan kita, menjadi begitu menonjol. Saya tidak mengingkari bahwa teknologi informasi menjadi keniscayaan saat ini. Tetapi saya ingin mengingatkan bahwa kita harus memperkuat atau memperkokoh pondasi intelektualitas kita dengan membaca buku.

Dengan demikian, kita sekaligus berupaya memperkokoh pondasi nilai-nilai budaya kita. Membaca karya sastra (termasuk membaca buku apa pun yang baik), adalah salah satu cara yang paling penting. Media sosial penting kalau kita bisa menggunakannya dengan bijak dan baik. Kalau tidak, justru

berbahaya. Kalau kita mengajari anak-anak membaca sejak dini, kita akan menuai buahnya kelak kemudian hari. Korea Selatan dan Jepang kiranya bisa kita jadikan contoh. Kurang modern apa kedua bangsa ini? Tetapi di sisi lain, mereka mempertahankan tradisi, adat-istiadat, dan kebudayaan mereka. Di Korea Selatan, orangtua dan guru masih tetap mendongeng dan mengajarkan cerita rakyat (*folklore*) kepada anak-anak (Lee, 2011). Dongeng adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang sarat dengan muatan nilai sehingga ini perlu kita galakkan lagi. Orangtua dan guru bisa melakukan hal ini secara teratur untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak.

Dengan mengajarkan sastra kepada anak, baik melalui membaca maupun mendongeng, kita berinvestasi untuk masa depan bangsa ini. Ada jalan panjang dan berliku untuk mewujudkan hal ini, tidak bisa instan. Dalam salah satu novelnya, *Burung Burung Manyar* (1981), YB Mangunwijaya menceritakan tentang bagaimana Larasati yang sudah menjadi perempuan modern, yang melanglang buana dan fasih berbagai bahasa asing serta memahami banyak kebudayaan asing, pada akhirnya tetap merasa sebagai perempuan Jawa, perempuan Indonesia.

Pendidikan dan pengalamannya di luar negeri tidak melunturkan kejawaan dan keindonesiaannya. Oleh karena itu, janganlah kita yang hanya mengetahui secara parsial bahasa dan budaya asing saja malah berlagak seperti orang asing di negeri sendiri dengan sedikit-sedikit menggunakan bahasa mereka dan berpakaian meniru pakaian mereka. Inilah gambaran manusia Indonesia modern yang ada di dalam pikiran saya. Di sinilah pentingnya kita mengajarkan membaca kesusastraan sejak dini karena melalui literasi, dengan banyak membaca buku dan menimba pengalaman dari kehidupan sehari-hari, kita akan mampu menciptakan “Larasati-larasati baru” seperti dalam novel YB Manguwijaya. Abad berganti, kehidupan maju terus, perubahan selalu terjadi, tetapi ada nilai-nilai yang tetap. Sejak jaman Yunani kuno hingga sekarang,

sastra diyakini memiliki nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan (Ratna, 2011; Teeuw, 1984). Tiga aspek dalam sastra inilah yang tidak bisa kita peroleh di media sosial.

Dengan membaca buku, anak akan memiliki daya nalar dan daya analisis yang baik. Para sastrawan adalah orang-orang yang bisa menggunakan bahasa dengan baik. Mereka bisa menulis kalimat yang baik, memilih kosa kata yang baik dan pas sesuai konteks, dan merangkai cerita dengan logika yang berasal dari pemikiran dan bersumber pada nilai-nilai sosial dan kebudayaan di mana mereka tinggal. Dengan demikian, membaca karya sastra berarti banyak belajar tentang menggunakan kata dengan benar, membuat dan menulis kalimat dengan baik dan benar, dan mengembangkan daya analisis dengan baik. Dengan membaca karya sastra, kita juga belajar tentang kosa kata baru dan tentang masyarakat serta kebudayaan yang ada di dalam buku yang kita baca. Bagi anak-anak, dengan membaca mereka juga berimajinasi. Imajinasi inilah yang menurut filsuf Rusia, Vygotsky (1978), membuat anak masuk ke dalam *zone of proximal development (ZPD)*, atau zona pengembangan potensi. Zona pengembangan potensi ini menyangkut berbagai macam ketrampilan yang bisa dilakukan atau dikembangkan oleh setiap anak tetapi harus dibimbing oleh ahli dan tidak bisa dilakukan oleh si anak itu sendiri. Dalam konteks membaca karya sastra kepada dan bagi anak, para ahli tersebut adalah orangtua dan guru.

Membaca karya sastra berarti menyiapkan masa depan mereka untuk sampai pada tingkat literasi yang paling tinggi. Pengertian tradisional literasi yang hanya menitikberatkan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana saat ini sudah tidak relevan lagi sekalipun seseorang sangat *literate* dalam hal teknologi informasi dan media sosial berbasis Internet. Memang anak-anak dan kita semua perlu memiliki literasi digital atau dunia Internet. Tetapi hal yang mendasar, membaca buku, tidak

boleh dilupakan dan diabaikan karena ini merupakan pondasi atau pilar utama. Pada akhirnya, literasi tertinggi adalah kemampuan untuk memahami teks (apa pun bentuk teks itu), dan juga menuliskannya kembali. Kita semua akan memahami teks kalau kita sampai pada pemahaman terhadap manusia, masyarakat, dan kebudayaan kita sendiri dan kebudayaan lain. Kemampuan ini memerlukan latihan yang terus-menerus tanpa henti. Kemampuan ini memerlukan simpati, empati, dan toleransi, dan kasih terhadap sesama manusia.

**Segenap hadirin yang saya muliakan,**

### **Membangun Indonesia yang Berbudaya**

Membaca sastra, dengan demikian, menjadi salah satu sarana untuk membangun bangsa Indonesia yang berbudaya mulai saat ini ke depan. Bangsa Indonesia yang berbudaya berarti bangsa yang toleran, saling menghormati, dan hidup bersama dengan rukun, apa pun latar belakang ras, kelompok etnis, bahasa, budaya, dan agama kita masing-masing. Ijinkan saya menyebut misalnya para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berakar pada budaya asli Indonesia (dalam masing-masing kelompok etnis). Kelompok ini adalah pewaris sah budaya asli Indonesia. Namun demikian, saat ini kondisi para penghayat secara umum masih belum seperti yang kita harapkan. Hingga saat ini, kelompok ini secara statistik belum jelas berapa jumlahnya. Data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menyebutkan, ada 117.412 penduduk Indonesia yang menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hingga akhir tahun 2022 atau 0,04% dari total populasi Indonesia (DataIndonesia.id, 2023). Namun demikian, menurut Hernandi (2023), jumlah penghayat kepercayaan sebenarnya jauh lebih besar, yakni tidak kurang dari 11 juta jiwa dan data ini dimiliki oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, Kemendikbudristek.

Perbedaan data ini terjadi karena mayoritas penghayat belum berani secara terbuka menyatakan kepercayaan dan keyakinan mereka meskipun ada jaminan hukum dari UUD 1945 dan peraturan atau undang-undang di bawahnya.

Secara sosial, hingga saat ini banyak di antara mereka masih termarginalisasi. Secara ekonomi, banyak di antara mereka masih berada di strata bawah. Dalam hal pendidikan, mereka tertinggal karena anak atau peserta didik penghayat belum memiliki guru. Kita berterima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia yang menggagas dan mewujudkan Program Studi Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Tujuan utama didirikannya prodi ini adalah untuk menyiapkan para Sarjana Pendidikan yang akan menjadi guru bagi anak-anak penghayat yang tersebar di seluruh tanah air. Diperlukan pengertian, pemahaman, kerelaan, dan toleransi serta kasih dari kelompok mayoritas dan kelompok-kelompok lain yang sudah mapan untuk mendukung saudara-saudara kita yang masih terpinggirkan dalam banyak hal ini. Kita berharap bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki akar tradisi daerahnya masing-masing, bisa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kelompok-kelompok masyarakat lain. Jangan sampai para penghayat kepercayaan ini, saudara kita sendiri, mengalami opresi apa pun. Paulo Freire (2000) dengan gagasannya tentang pendidikan yang membebaskan, menentang keras adanya orang atau kelompok yang dengan sengaja merepresi orang atau kelompok lainnya. Adalah tugas Pemerintah, para pendidik, dan semua komponen masyarakat lewat kapasitas dan kemampuannya masing-masing untuk membebaskan manusia dari opresi atau tekanan pihak lain. Kita semua adalah manusia yang hidup di bumi yang sama, sama-sama makhluk Tuhan yang paling mulia. Tidak seharusnya kita menekan dan mengintimidasi orang atau kelompok lain

sekalipun kita mayoritas. Sebagai bangsa yang besar, siapa pun kita, kita perlu memberikan dukungan bagi para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang saat ini sedang mempersiapkan guru-guru untuk anak-anak mereka yang tersebar di seluruh tanah air. Universitas 17 Agustus 1945 Semarang bersyukur diberi kepercayaan dan mandat oleh negara untuk melaksanakan amanat mulia ini karena Universitas 17 Agustus 1945 Semarang selalu berdiri di garda terdepan dalam hal nasionalisme dan kebangsaan. Namun demikian, ini merupakan amanat yang sangat berat. Melalui forum yang mulia ini, saya meminta kepada semua pihak untuk ikut mendukung amanat negara ini demi terwujudnya Indonesia yang lebih baik, damai, dan sejahtera pada masa yang akan datang.

Kita harus belajar terus untuk tidak hanya memahami diri sendiri, meminta orang lain memahami kita, melainkan yang lebih penting adalah bagaimana kita memahami orang lain, memberikan empati dan simpati kita kepada kemanusiaan secara umum atau universal, terutama kepada yang kecil dan lemah. Tanpa kemampuan membaca dan menulis atau kemampuan literasi yang baik, sulit untuk mencapai tataran ini karena kita tidak dilatih untuk berpikir dan berargumentasi secara kritis dan logis. Dengan literasi rendah, kita hanya akan ikut arus dan mudah sekali didoktrin. Kalau doktrin itu baik, tidak jadi soal. Bagaimana kalau sebaliknya?

Mengingat minat baca yang sangat rendah di negeri kita, orangtua dan guru memiliki peran sangat penting untuk mewujudkan kondisi yang ideal. Kita harus membangun pondasi yang kuat terlebih dahulu, yakni membaca dan menulis. Di sekolah, para guru harus memberikan contoh membaca dan menulis, tidak hanya memberikan instruksi kepada para siswa. Para mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra, Fakultas Bahasa dan Budaya, atau Fakultas Ilmu Budaya atau apa pun namanya, perlu berada di garda terdepan untuk memelopori gerakan literasi. Ironis sekali bahwa mahasiswa dan dosen

di fakultas ini tidak membaca karya sastra. Tetapi itulah kenyataan yang terjadi saat ini. Disamping itu, bahaya plagiasi, *copy and paste*, merajalela kalau orangtua dan guru tidak memperhatikan persoalan membaca dan menulis ini. Ada berapa banyak doktor, profesor, dan bahkan rektor yang melakukan plagiasi? Ini yang harus kita hindari.

Namun, peran orangtua dan guru belumlah cukup. Diperlukan *political will* yang sangat kuat dari Pemerintah untuk meningkatkan minat baca bangsa ini. Perlu ada peraturan yang lebih tegas dan jelas, kalau perlu sanksi. Janganlah masalah-masalah kebudayaan hanya menjadi konsumsi politik setiap kali menjelang pemilu. Siapa pun yang berkuasa, penguasa di negeri ini harus memiliki komitmen dan kemauan kuat untuk memajukan kebudayaan tiap daerah dan kebudayaan nasional, bukan hanya pandai berretorika mengungkapkan jargon politik murahan. Jelas, perlu ada anggaran memadai untuk menerbitkan buku bacaan anak-anak dan buku-buku sastra secara umum, perlu anggaran untuk menerjemahkan karya sastra kita ke dalam bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya dan sebaliknya. Perlu ada perpustakaan di setiap desa di seluruh penjuru negeri, baik di kota maupun di pelosok-pelosok. Persoalan yang kita hadapi sebagai bangsa bukan hanya persoalan ekonomi, hukum, politik, dan yang kelihatan besar-besar serta menarik perhatian banyak orang. Persoalan membaca dan menulis adalah persoalan besar dan hakiki bagi anak bangsa tetapi tidak banyak pejabat di negeri ini yang peduli. Kalau seluruh rakyat bisa membaca dengan baik, kita menciptakan manusia yang merdeka dalam berpikir. Berpikir merdeka dalam konteks memahami, menghormati, dan bertoleransi kepada orang lain inilah yang harus diwujudkan ke depan demi Indonesia yang berbudaya. Memang ada sebagian dari kita yang hebat luar biasa, tetapi secara umum kita adalah bangsa tertinggal dalam bidang membaca, menulis, berhitung, dan ilmu alam. Kalau kita tidak bisa membaca dengan baik, kita juga akan gagap dalam

memahami persoalan-persoalan yang ada di bangsa kita. Semua orang akhirnya hanya pandai berbicara tentang apa saja tanpa dasar yang jelas, tanpa logika yang baik, serta tanpa etika dan norma yang berlaku di dalam masyarakat kita.

Akhirnya, uraian di atas bisa disimpulkan sebagai berikut: (1) Karya sastra mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan dan oleh karenanya perlu dibaca oleh anak-anak sejak dini; (2) Orangtua dan guru memiliki posisi strategis untuk meningkatkan minat baca anak; (3) Karya sastra membuat anak belajar bahasa dengan baik dalam arti bisa menggunakan setiap kata dengan benar dan bisa menulis kalimat dengan benar; (4) Karya sastra merupakan cermin dan jendela; sebagai cermin, karya sastra membuat orang bisa melihat dirinya sendiri—mana yang penting, apa yang penting, siapa sebenarnya kita; sebagai jendela, karya sastra membuat kita bisa memahami, menghargai, dan menghormati orang lain; (5) Literasi kita masih sangat rendah; (6) Dengan membaca karya sastra kita sendiri, kita akan mampu menahan gempuran kebudayaan dari luar; (7) Diperlukan *political will* yang kuat dari Pemerintah untuk meningkatkan minat baca dalam bentuk peraturan atau undang-undang dan dalam bentuk dana; (8) Membaca karya sastra akan membuat kita menjadi bangsa yang humanis dan cerdas secara budaya; (9) Membaca karya sastra secara rutin bagi anak akan memperkuat kemampuan berbahasa, dan memperkokoh kebudayaan serta jatidiri bangsa; dan (10) Menyiapkan anak untuk mampu membaca dengan baik dan menjadi kutu buku berarti kita berinvestasi untuk masa depan yang gemilang bagi negeri ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2122-2127.
- Adkins, D., Bossaller, J. S., & Sandy, H. M. (2019). Exploring reader-generated language to describe multicultural literature. *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion*, 3(2), 4-23.
- Anderson, B. R. O'G. (1965). *Mythology and the Tolerance of the Javanese*. Ithaca, New York: Cornell University.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Bishop, R. S. (1992). Multicultural literature for children: Making informed choices. In V.J. Harris (Ed.), *Teaching multicultural literature in grades K-8* (pp. 37-53). Norwood, MA: Christopher-Gordon Publisher.
- Botelho, M. J. (2021). Reframing mirrors, windows, and doors: A critical analysis of the metaphors for multicultural children's literature. *Journal of Children's Literature*, 47(1), 119-126.
- Cai, M. (2002). *Multicultural literature for children and young adults: Reflections on critical issues*. Westport, Conn: Greenwood Press.
- DataIndonesia.id. (2023). Jumlah Penghayat Kepercayaan Paling Banyak di NTT pada 2022. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2023 dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/jumlah-penghayat-kepercayaan-paling-banyak-di-ntt-pada-2022>
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Febriani, R. B. (2020). Conveying an author's intention to EFL readers: The meaning of "The Road Not Taken" by Robert Frost. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *www.ijicc.net* Volume 13, Issue 4, 271-283.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.)*. New York: Continuum.

- Gamble, N. (2019). Exploring children's literature: Reading for knowledge, understanding and pleasure. *Exploring Children's Literature*, 1-368.
- Girsang, M., Situmorang, L. N., Situngkir, D. C., Elpride, I., & Simangunsong, Y. V. (2023). Symbolic Meanings In The Road Not Taken Poetry By Robert Frost. *Journal on Education*, 5(3), 9665-9671.
- Hernandi, A. (21 Oktober 2023). Wawancara singkat.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148-160.
- Lee, G. L. (2011). Teaching traditional values through folk literature in Korea. *Childhood Education*, 87(6), 402-408.
- Logan, J. A., Justice, L. M., Yumus, M., & Chaparro-Moreno, L. J. (2019). When children are not read to at home: The million-word gap. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 40(5), 383-386.
- Margono, Y. B. (2017). *Bantulah Indonesia Dengan Membaca*. Yogyakarta: Harfeey.
- Margono, Y. B. & Murniati, C. T. (2023). *Buku Pintar Menulis Bahasa Inggris: Punctuation*. Malang: Madza Media.
- Mulyati, S. (2021). Revealing Theme of The Road Not Taken by Robert Frost. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 54-59.
- Rafidah, D. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Filterisasi Budaya Asing untuk Menjaga Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8294-8299.
- Ratna, N. K. (2011). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569-2577.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Boston: Harvard University Press.

## Ucapan Terima Kasih

Anugerah jabatan fungsional tertinggi sebagai Guru Besar ini tidak mungkin saya terima tanpa bantuan dan doa berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan saya menyampaikan terima kasih—atas segala bantuan, dukungan, dan doa—kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi;
2. Kepala LLDIKTI VI Jawa Tengah, Bapak Bhimo Widyo Andoko, SH, MH, beserta jajarannya;
3. Yayasan Pembina Pendidikan 17 Agustus 1945 Semarang, baik jajaran Pembina, Pengurus, maupun Pengawas;
4. Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat serta Guru Besar Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Semarang;
5. Rektor Untag Semarang, Prof. Dr. Drs. Suparno, MSi;
6. Para Wakil Rektor 1, 2, 3, dan 4 Untag Semarang, Prof. Dr. Dra. Emiliana Sri Pudjiarti, MSi; Dra. Giyah Yuliari, MM; Drs. Harsoyo MSi; dan Prof. Dr. Retno Mawarini Sukmariningsih, SH, MHum;
7. Kepala Lembaga Penelitian Untag Semarang;
8. Kepala Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Untag Semarang;
9. Wakil Dekan 1, 2, 3, dan 4 Fakultas Bahasa dan Budaya, Untag Semarang;
10. Para dosen di lingkungan Fakultas Bahasa dan Budaya, Untag Semarang;
11. Para mahasiswa yang menerima pengajaran saya (tanpa mereka saya bukan dosen!);
12. Para tenaga kependidikan di Fakultas Bahasa dan Budaya dan di Universitas yang membantu proses pengajuan jabatan fungsional guru besar saya;
13. Romo Simon Atas Wahyudi, PR dari Parki Santo Petrus, Sambiroto, Semarang;

14. Prof. Dr. Yudha Thianto, Guru Besar Sejarah Kekristenan dan Kepala Bagian Akademik Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, MI, USA;
15. Prof. Dr. Jumanto, MPd, guru besar dalam bidang linguistik dari Udinus Semarang;
16. Mbah Yosef Senu Dwija Purnomo, guru SD saya yang saat ini berusia 90 tahun;
17. Para guru saya mulai SD hingga Program Doktor, baik di Indonesia, di Amerika Serikat maupun di Australia;
18. Rekan-rekan di SMA Negeri Boyolali yang sebagian hadir di sini saat ini;
19. Rekan-rekan kuliah di Program S1 di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang sebagian hadir di sini saat ini;
20. Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada istri saya, Cecilia Murniati, PhD yang telah mendampingi saya dan saya dampingi selama hampir 32 tahun, baik dalam suka maupun duka, dalam sakit maupun sehat. Dia selalu mendorong saya untuk tetap bersemangat dalam berkarya. Tanpa dia barangkali saya tidak akan menempuh program doktor dan belum mengajukan kenaikan jabatan fungsional sebagai Guru Besar. Dia juga menjadi pembaca kritis pertama untuk tulisan-tulisan saya.
21. Juga terima kasih khusus kepada kedua anak saya, Albertus Jalu Winastwan (yang tidak bisa hadir saat ini karena belum boleh mengambil cuti) dan Emmanuel Hemanta Handaru, *for always being there for me* dan selalu merelakan Bapaknya untuk menggunakan waktu kapan saja untuk menulis. Kalian berdua adalah sumber semangat saya.
22. Tidak lupa, *matur nuwun* kepada Ibu, Yustina Mintarsi, Mbah Putri-nya anak-anak, yang telah memberikan segalanya yang saya butuhkan sejak saya masih dalam kandungan hingga saat ini; guru pertama dan utama saya.

23. Juga terima kasih kepada almarhum ayah saya, Yohanes Marno Hadipranoto (semoga Tuhan mengampuni segala dosanya dan memberikan anugerah tempat terbaik di sisi-Nya), guru kehidupan saya. Kalau saja Bapak belum dipanggil Tuhan, tentu beliau akan sangat berbahagia saat ini.
24. Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah membantu saya untuk mencapai jabatan Guru Besar dalam bidang bahasa, sastra dan budaya ini.

Semoga Tuhan memberkati Anda semua!